

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan suatu peran vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya negara-negara sedang berkembang (NSB) tetapi juga negara-negara maju (NM). Di dalam literatur diakui secara luas bahwa UMKM sangat penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang membedakan mereka dari usaha besar (UB), terutama karena UMKM adalah usaha-usaha padat karya, terdapat di semua wilayah pedesaan, lebih tergantung pada bahan-bahan baku lokal, dan penyedia utama barang-barang dan jasa kebutuhan pokok masyarakat miskin berpendapatan rendah atau miskin.

Di dalam literatur diakui secara luas bahwa (NSB), UMKM sangat penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang berbeda dengan (UB) yakni:

1. Jumlah perusahaan sangat banyak sekali (jauh melebihi jumlah UB), terutama dari usaha mikro (UMI) dan usaha kecil (UK). Berbeda dengan UB dan UM (usaha menengah), UMI dan UK tersebar di seluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah-wilayah yang relatif terisolasi. Oleh karena itu kelompok usaha ini mempunyai sesuatu signifikansi “lokal” yang khusus untuk ekonomi pedesaan. Dalam kata lain, kemajuan pembangunan ekonomi pedesaan sangat ditentukan oleh kemajuan pembangunan UMKM-nya.
2. UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” (jika dibandingkan dengan teknologi-teknologi canggih yang umum dipakai oleh perusahaan-perusahaan modern atau UB (Usaha Besar) terhadap proporsi-proporsi dari faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada di NSB, yakni sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja berpendidikan rendah yang berlimpah walaupun jumlahnya bervariasi menurut negara atau wilayah disebuah negara), tetapi modal serta sumber daya manusia (SDM), atau tenaga kerja berpendidikan tinggi) yang sangat terbatas.
3. Banyak UMKM bisa tumbuh pesat. Bahkan banyak UMKM bisa bertahan pada saat ekonomi Indonesia dilanda suatu krisis besar pada tahun 1997/1998 yang dikenal dengan krisis keuangan asia. Oleh sebab itu, kelompok usaha dianggap sebagai perusahaan-perusahaan yang memiliki fungsi sebagai basis bagi perkembangan usaha lebih besar. Misalnya UMI bisa menjadi landasan bagi perkembangan UK, sedangkan UK bagi UM dan UM bagi UB.

Di Indonesia, UMKM juga selama ini dianggap sangat penting terutama sebagai sebuah *instrument* kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan lewat perannya sebagai pencipta kesempatan kerja besar. Oleh karena itu tidak heran apabila sejak awal periode Orde Baru (1996-1998) hingga sekarang ini sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan UMKM dalam bentuk berbagai program dan kebijakan atau peraturan, termasuk menerbitkan undang-undang (UU) UMKM No.20 tahun 2008. Program-program yang telah dilakukan mulai dari skim kredit bersubsidi mulai dari KIK (Kredit Investasi Kecil) dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen) pada dekade 1970-an hingga KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang diperkenalkan oleh Presiden SBY.

Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini selain karena usaha tersebut merupakan tulang punggung system ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah kesenjangan antar golongan pendapatan dan antar pelaku usaha, ataupun pengentasan kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja. Lebih dari itu, pengembangannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatnya perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional. Perkembangan tahun 2011-2012 menurut data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah sebanyak 1.328.163 dengan perkembangan sebesar 2,38% .

Sektor UMKM merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian dan masyarakat Indonesia. Dikatakan demikian, mengingat sekitar 99 % usaha - usaha yang ada di Indonesia merupakan usaha yang dikategorikan sebagai UMKM. Selain itu, sektor UMKM tersebut meliputi berbagai usaha yang bersifat padat karya, sehingga sektor ini mampu melibatkan sejumlah besar tenaga kerja yang tersedia. Dengan kata lain, sektor UMKM merupakan sektor penting untuk sumber perekonomian masyarakat Indonesia.

Perkembangan perekonomian di Indonesia yang berbasis pada ekonomi kerakyatan dapat terlihat dari sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). UMKM di Indonesia juga dapat dengan cepat merubah jenis usaha dan fleksibel dalam melakukan diversifikasi usaha manakala bidang usaha yang digeluti sedang mengalami guncangan (Septyanto & Joko D, 2017)

Karena keberhasilan membangun bidang ekonomi akan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya adalah dengan melakukan wirausaha, karena

dengan berwirausaha dapat membuat masyarakat menjadi mandiri dan dengan berwirausaha dapat membuka peluang untuk dirinya sendiri dan menarik keuntungan dari peluang yang diciptakan tersebut. Selain itu wirausaha dapat berguna untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain yang berada di sekitar usaha tersebut.

Berdasarkan UU No.110/1995 tentang usaha kecil, yang dimaksud dengan Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha Mikro Kecil Menengah menjadi sektor andalan yang paling diminati oleh berbagai kalangan, baik daerah, pemerintah, maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat untuk menjadi salah satu pilar ekonomi Indonesia.

Padat karya tunai merupakan program pemerintah berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat desa, khususnya yang miskin dan marginal, bersifat produktif yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya, tenaga kerja, dan teknologi lokal untuk menambah pendapatan, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa, pengaturan desa, bertujuan antara lain untuk memajukan perekonomian masyarakat desa, mengatasi kesenjangan pembangunan, serta memperkuat masyarakat desa sebagai subyek pembangunan.

Selain melalui Dana Desa, pembangunan desa diharapkan dapat lebih cepat menyelesaikan persoalan-persoalan di desa terutama yang terkait dengan kemiskinan dan pengangguran. Untuk itu, pelaksanaan program padat karya tunai di desa diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mengurangi angka gizi buruk, mengurangi kemiskinan, menggerakkan ekonomi desa, serta mengembangkan kawasan pedesaan. Ada 2 (dua) hal yang menjadi sasaran program padat karya tunai, yaitu pembangunan infrastruktur dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pelaksanaan program padat karya diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, sehingga terjadi pemerataan ekonomi ke perdesaan sekaligus untuk mengatasi kesenjangan. Untuk program padat karya tahun 2018 yang dirancang oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat diperkirakan mampu menyerap 263.646 orang tenaga kerja dengan upah yang dibayarkan secara harian mencapai 2,4 triliun Rupiah dari total alokasi sebesar 11,24 triliun Rupiah. Untuk pembangunan infrastruktur di desa, program padat karya tunai antara lain mencakup program percepatan peningkatan tata guna air irigasi (P3TGAI), operasi dan pemeliharaan (OP) irigasi, pengembangan Infrastruktur sosial dan ekonomi wilayah (PISEW), program penyediaan air minum berbasis masyarakat (Pamsimas), sanitasi berbasis masyarakat (Sanimas), pembangunan rumah swadaya untuk masyarakat berpenghasilan rendah, serta pemeliharaan rutin jalan.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga. UMKM mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional karena selain memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Perkembangan UMKM di Indonesia mengharuskan para pelaku UMKM untuk bertahan dan bersaing dengan UMKM lainnya. Hal ini untuk memacu para pelaku UMKM agar menciptakan usaha-usaha yang baru dan berbeda, tentunya dengan kinerja yang baik. Kinerja merupakan ukuran keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuannya. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan, hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut dan tentang apa yang dikerjakan serta bagaimana cara mengerjakannya.

Terjadinya kinerja yang kurang baik dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal. Menurut Musran Minuzu (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah aspek SDM, aspek keuangan, aspek teknis produksi dan operasi, aspek pasar, aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial, budaya dan ekonomi, serta aspek peranan lembaga terkait. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Safik dan Suparwati (2013) menyebutkan faktor yang signifikan mempengaruhi kinerja UKM adalah aspek SDM.

Kompetensi SDM merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi kinerja UMKM. Faktor SDM menjadi modal utama untuk membuat UMKM menjadi lebih profesional. Hal ini dikarenakan sebuah unit bisnis ditentukan oleh bagaimana individu-individu yang terlibat didalam mengelola bisnis tersebut. Kinerja UMKM harus disertai dengan pengembangan usahanya, namun demikian pengembangan UMKM harus disertai dengan pengembangan SDM dalam berbagai aspek. Kualitas SDM diperlukan terutama dibidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill dan ability dalam berwirausaha Ardiana, (2010).

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan merupakan negara keempat di dunia dengan penduduk terbesar. Jumlah penduduk yang fantastis dan memiliki potensi yang strategis jika dipandang sebagai potensi pangsa pasar bagi dunia industri. Di samping itu, juga dilakukan pengelolaan dan pengembangan keterampilannya, SDM Indonesia akan menjadi kekuatan yang besar bagi pembangunan negara dan posisi tawar di mata dunia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi daya saing UMKM adalah daya inovasi dan kemampuan teknologi menjadikan UMKM tidak dapat bersaing dengan bisnis nasional, karena keterbatasan UMK antara lain: dalam ukuran unit usaha, orientasi pasar, inovasi dan teknologi produksi dan pemasaran

produk. Selain itu menurut Tambunan, (2004), keterbatasan sumber daya manusia (SDM) modal dan teknologi merupakan salah satu penyebab utama rendahnya daya saing produk UMKM dari produk-produk industri besar.

Jumlah lulusan dari tahun ke tahun terus meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak diiringi oleh penambahan jumlah lapangan pekerjaan. Pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda. Kourilsky dan Walstad, (1998).

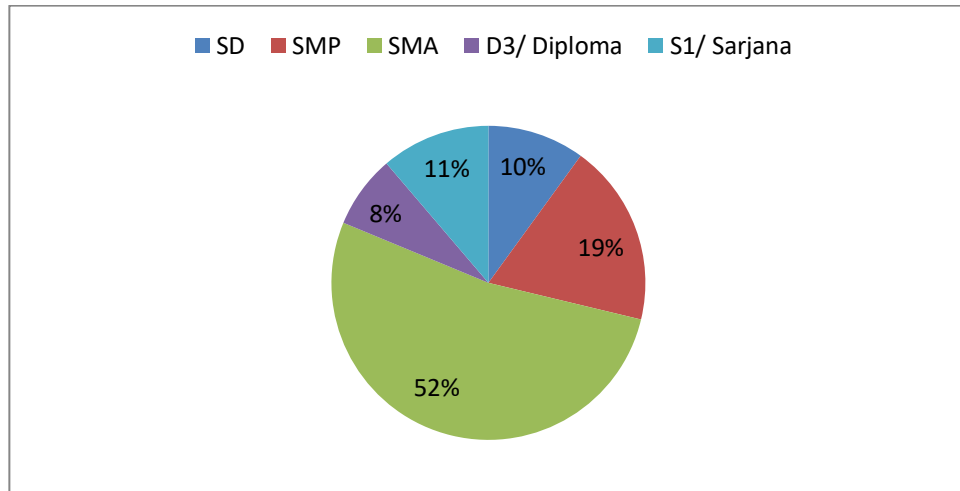
Hendarman dalam Siswoyo (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan perguruan tinggi untuk bergerak dan mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak menjadi masalah bagi para lulusan. Agar pengetahuan, kemampuan serta keterampilan setiap pegawai dapat terus berkembang seiring dengan kebutuhan perusahaan, maka pegawai tersebut perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan sikap dan keterampilan pegawai yang berorientasi pada kepentingan perusahaan memberikan kompetensi teknis, kemampuan manajerial atau kepemimpinannya, menciptakan efisiensi efektifitas dan kualitas pelaksanaan tugas yang dilakukan.

Dalam pengembangan Sumber daya Manusia, Pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu tenaga pengajar dan materi yang disampaikan selama diklat serta kinerja yang diharapkan setelah pegawai yang bersangkutan mengikuti diklat.

Pendidikan dan pelatihan ini adalah suatu diklat yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi pegawai untuk menduduki suatu jabatan. Tujuan dari pendidikan dan pelatihan ini adalah agar pegawai di perusahaan dapat meningkatkan kompetensi mereka. Adapun fungsi dari pendidikan dan pelatihan ini adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kinerja pegawai. Menurut Notoadmodjo (2009), mengartikan pendidikan dan pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Penggunaan istilah pendidikan dan pelatihan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat. Unit yang menangani diklat pegawai lazim disebut Pusdiklat (Pusat pendidikan dan pelatihan). Diklat dapat dipandang sebagai salah satu bentuk investasi. Oleh karena itu setiap

organisasi atau instansi yang ingin berkembang, maka diklat bagi karyawannya harus memperoleh perhatian yang besar. Dari Hasil pra survey Pendidikan peserta program PKT di wilayah Jakarta Selatan Kebayoran Lama.

**Gambar 1.1 Grafik hasil pra survey
Tingkat Pendidikan**



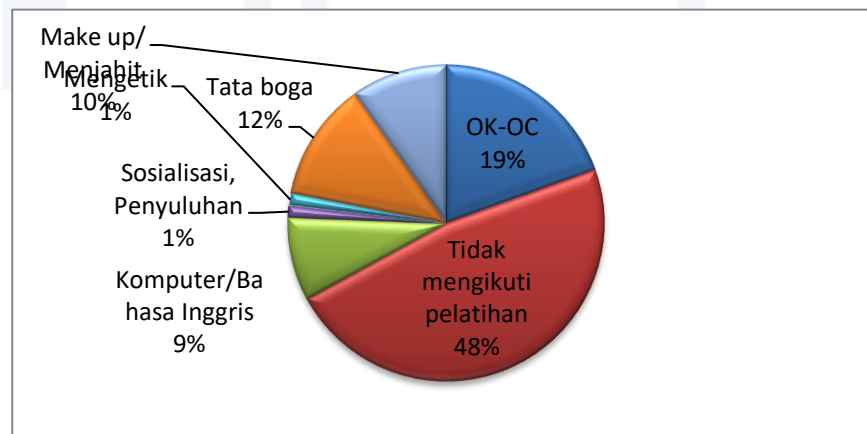
Sumber : Diolah oleh peneliti (2018)

Dari hasil pra survey diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh pada para pelaku UMKM di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan menunjukkan 8% pada SD, 19 % SMP, 52% SMA, 8 % D3/ Diploma, dan 11 % S1/ Sarjana.

Pelatihan merupakan tanggung jawab manajer untuk mengembangkan karyawan dalam sebuah perusahaan. Seseorang manajer tidak peduli terhadap kegiatan pelatihan akan menerima resiko yang dapat membahayakan kegiatan operasional perusahaan. Persaingan di pasar domestik maupun tingkat internasional menuntut suatu perusahaan harus memiliki daya saing lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Keadaan ini mengharuskan seorang manajer akan memperbaiki kinerja para karyawannya melalui pemberian pelatihan kerja.

Dukungan pemerintah dari segi pelatihan yang di adakan berkala untuk menunjang fundamental dan menambah pengetahuan para pelaku UMKM yang ada sehingga pengetahuan dapat di kuasai oleh pelaku UMKM. Dari hasil pra survey para pelaku UMKM yang telah mengikuti pelatihan FGD pada pogram PKT di wilayah Jakarta Selatan

Gambar 1.2 grafik hasil pra survey yang telah mengikuti pelatihan FGD pada pogram PKT di wilayah Jakarta Selatan



Sumber : Diolah oleh peneliti (2018)

Dari hasil pra survey di atas dapat dilihat bahwa para pelaku UMKM yang mengikuti pelatihan OK-OC sebanyak 19%, make-up / menjahit 10%, tata boga 12 %, mengetik 1%, sosialisasi penyuluhan 1%, komputer / bahasa Inggris 9 %, dan yang tidak mengikuti pelatihan sebanyak 48 %.

Pengalaman dalam semua kegiatan sangat diperlukan, karena *experience is the best teacher*, pengalaman guru yang terbaik. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 26), “pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dsb)”. Elaine B Johnson (2007) menyatakan bahwa “pengalaman memunculkan potensi seseorang.

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi suatu individu karena semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki maka seseorang akan memiliki tingkat keahlian yang lebih baik dibidangnya. Pengalaman kerja merupakan proses atau tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada. Dengan pengalaman yang didapat seseorang akan lebih cakap dan terampil serta mampu melaksanakan tugas pekerjaannya.

Dengan melihat permasalahan yang ada mengenai kemampuan UMKM di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Faktor Kemampuan Berpengaruh Terhadap

Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Peserta Program PKT di Wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ada beberapa pembahasan yang dapat dijadikan identifikasi masalah sebagai berikut :

Saat ini perkembangan UMKM di Indonesia semakin berkembang akan tetapi UMKM ini kurang memperhatikan kemampuan yang ada di UMKM saat ini, seperti Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman, maka dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM maka akan terjadi peningkatan kinerja pada UMKM tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini memfokuskan kepada kemampuan berpengaruh terhadap kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah.
2. Penelitian ini mengambil sampel Usaha Mikro Kecil Menengah yang berada di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
2. Apakah Pelatihan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
3. Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
4. Apakah Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?
5. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan secara dominan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan secara dominan mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di wilayah Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.6.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kemampuan berwirausaha terkhusus mengenai kemampuan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berada di wilayah Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Kota Jakarta Selatan dalam melaksanakan berbagai kebijakan serta regulasi yang terkait dengan Kemampuan berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).